

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Slameto (2010:13), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar, dalam suatu pembelajaran setiap siswa harus berusaha untuk aktif, pembelajaran aktif yang dimaksud disini dengan cara mengalami sendiri, berlatih, dan berkegiatan sehingga daya pikir, emosional, dan keterampilannya, serta keaktifan belajarnya semakin meningkat.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan sekarang ini terus dikembangkan dengan cara melibatkan peran siswa agar aktif dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa ketika siswa diikutsertakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara langsung, dengan guru sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga sistem pembelajaran berjalan dua arah dan tidak monoton. Peran guru di sini untuk membangkitkan minat siswa dan memunculkan keaktifan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan mengajar serta mengajukan pertanyaan untuk segala sesuatu yang belum dipahami dalam proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar termasuk sebagai aktifitas yang bermakna edukatif. Nilai mutu edukatif mewarnai interaksi yang tim bul antara peserta didik dan pendidik. Pendidik merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingan kegiatan pembelajaran.

Dalam standar isi dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang mengisyaratkan dalam proses pembelajaran, guru harus menyusun bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masyarakat setempat.

Menurut (Riwu, Laksana, Dhiu, 2018), guru harus menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan guru harus dapat menyusun bahan ajar yang menarik serta kreatif agar siswa tertarik untuk belajar. Bahan ajar dilihat dari bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) bahan ajar cetak (printed) seperti buku, modul, *leaflet* dan *handout*; 2) bahan ajar dengar atau program audio seperti kaset, radio, dan piringan hitam; 3) bahan ajar pandang dengar (audio) seperti video compact disk audio dan film; dan 4) bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif (Majid, 2013:174). Ada hal baik yang akan didapat bila menggunakan bahan ajar lebih dari 1 varian salah satunya adalah:

“Tersedianya bahan ajar yang bervariasi akan membuat siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap guru. Kenyataan di sekolah, masih banyak guru yang terpaku pada bahan ajar berupa buku teks.” Aulia (2012: 1).

Dengan kata lain guru harus dapat cerdas memilih buku sebagai salah satu bahan ajar yang “mencerdaskan” peserta didik. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Majid, 2009:173). Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Selain itu juga dengan cara membentuk minat-minat baru pada diri siswa.

(Slameto, 2003:181). Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif dalam upaya meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia, yaitu melalui pengembangan bahan ajar yang relevan. Dengan adanya bahan ajar, guru harus memilih, merancang dan membuat supaya pelajaran tersebut lebih relevan. Sehingga kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

SMA Negeri 8 Medan yang beralamat di Jl. Sampali No. 23, Panda Hulu 2 Kec. Medan Area Kota Medan Sumatera Utara 20233 adalah sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013. KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X. SMA Negeri 8 Medan adalah sekolah menengah keatas yang memiliki siswa yang cukup banyak sedangkan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di SMA Negeri 8 Medan masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa hanya bisa berlaku pasif sementara guru yang aktif. Selain itu referensi buku yang mendukungpun masih sedikit. Oleh karena itu dibutuhkan strategi mengajar yang baru dan bahan ajar yang relevan. Bahan ajar yang akan peneliti gunakan adalah bahan cetak. Yaitu dengan *leaflet*.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/infrastruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Wasino, 2010 :1).

Kocchar (2008) dalam bukunya menguraikan Pentingnya bahan bacaan pelengkap sebagai tambahan bagi buku cetak dan pelajaran lisan yang disampaikan

oleh guru, bacaan pelengkap merupakan nilai tambah dalam pembelajaran sejarah yang baik. Kurangnya bahan ajar pelengkap sebagai pendukung pembelajaran di SMA Negeri 8 Medan membuat guru bahasa Indonesia merasa kesulitan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Bapak Rencus Benyamin Sinabariba, SS, M.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri 8 Medan. Berikut adalah hasil wawancara;

“Untuk bahan ajar sudah ada. Tapi hanya LKS (Lembar Kegiatan Siswa) dan buku paket bahasa Indonesia untuk kelas X. Jadi kami dan siswa-siswa merasa kerepotan.”

Menurut Prastowo (2012) Bahan cetak (printed), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau maket. (Prastowo. 2012:18).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, *leaflet* hanyalah salah satu bentuk bahan ajar. Ada banyak bentuk bahan ajar, antara lain: (a) Bahan cetak seperti: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, *brosur*, *leaflet*, *wallchart*, (b) Audio Visual seperti: video/film, VCD (c) Audio seperti: radio, kaset, CD audio, PH (d) Visual: foto, gambar, model/maket. (e) Multi Media: CD interaktif, computer Based, Internet. (Wasino, 2010:1).

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetakersusun secara baik maka bahan ajar akan mendatangkan keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt, (1994). Beberapa keuntungannya adalah : (1) Bahan ajar tertulis cepat digunakan dan dapat dengan mudah dipindah-

pindahkan. (2) Menawarkan kemudahan secara luas dan kreatifitas bagi individu. (3) Bahan ajar tertulis relatif ringan dan dapat dibaca dimana saja. (Majid, 2009:175).

Pendidikan makin banyak bergantung pada barang cetakan, seperti buku-buku, majalah, dan lain-lain. Media cetak juga bisa dibuat sebagai bahan refrensi (bahan bacaan). Atau menjadi media instruksional untuk mengkomunikasikan teknologi baru dan cara-cara melakukan sesuatu (*leaflet, brosur, buklet*) Bisa juga mengkomunikasikan keprihatinan dan peringatan, serta menkampanyekan suatu isu (poster). Dan menjadi media espresi dan karya personal (poster, gambar, kartun, komik) (Azul, 2010:5).

Bahan ajar yang peneliti gunakan adalah bahan ajar cetak *leaflet* sebagai sarana mempermudah dalam penyampaian materi *Leaflet* adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. (Majid, 2008 :177).

Sama halnya penelitian dalam jurnal Agutina (2019) yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa Di Kelas X Sekolah Menengah Atas*” dalam penelitiannya menyatakan kondisi nyata pemahaman siswa masih rendah, karena guru masih menggunakan buku sebagai media utama pembelajaran. Bila dihubungkan dengan masalah tersebut maka pembelajaran yang menggunakan buku paket akan semakin terlihat kurang efektif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weni Dwi Harini (2016) dengan penelitian yang

*berjudul “Pengembangan Leaflet Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Materi Hidrosfer Berbasis 3D POP-UP untuk Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Pujon”*. Pernyataannya pada penelitian Weni cukup jelas yaitu, jumlah kelas VII yaitu kelas VII E, F, G dan H yang terdiri dari siswa aktif di sekolah Negeri 01 Pujon yang dipilih secara acak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, Rerata yang diperoleh dari hasil validasi uji coba kecil yang diwakili oleh 5 peserta secara acak adalah 90,6%. Uji coba lapangan dilakukan dengan menggunakan SPP 16.0, atau ada perbedaan, sebelum dan sesudah kelompok kontrol rata-rata 89,00 dan 86,50 sedangkan kelompok eksperimen rata-rata 89,00 dan 86,50 menjadi 92,50. Nilai terbaik memiliki rata-rata 58,00 sedangkan nilai tes rata-rata 87,04, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, nilai terbaik dan nilai tes berbeda, perbedaan signifikan (5%) antara sebelum dan sesudah.

Salah satu kendala yang di utarakan pada penelitian Weni di atas adalah pembelajaran hanya mengandalkan buku pegangan dan lembar kerja yang disediakan pemerintah. Penyebabnya, guru kurang maksimal dalam membuat bahan ajar inovasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pemahaman dan motivasi siswa untuk mempelajari materi tersebut masih rendah. Inovasi yang dimaksud adalah bentuk bahan ajar yang dikemas dengan tampilan lebih baik dan terkesan mudah dalam memberikan bahan ajar kepada siswa.

Berdasarkan fakta dan permasalahan di atas, dilakukan upaya berupa suatu langkah alternatif untuk menggunakan bahan ajar yang lebih menarik dengan menawarkan solusi berupa *leaflet*. *Leaflet* diharapkan mampu menjadi bahan ajar

menarik, dan menambah semangat belajar siswa sehingga dapat memperbaiki nilai dan pengetahuan siswa.

Menurut Roimond (2009:70) leaflet adalah bahan ajar berupa lembaran-lembaran kertas yang dilengkapi dengan gambar dan tulisan (yang umumnya berisi tulisan pada kedua sisi kertas dan dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis di bawah. Leaflet yang berukuran A4 dilipat menjadi tiga bagian, dengan jenis kertas yaitu kertas photo double side glossy photo paper yang bisa di cetak 2 sisi atau bolak-balik memiliki ketebalan 220 gsm. Kertas photo double glossy adalah kertas photo glossy berkualitas tinggi dan dapat dicetak di kedua sisinya, kertas photo ini tahan terhadap air sehingga tidak mudah luntur, yang berisikan rangkuman materi pembelajaran. Materi bahan ajar berasal dari beberapa sumber yang di kelompokkan dalam bentuk *leaflet* untuk membuatnya menarik, *leaflet* biasanya dirancang dengan cermat dan penampilan ilustrasi dalam bahasa yang sederhana, ringkas dan mudah di pahami. Manfaat leaflet adalah dapat dibaca dan dipelajari dimanapun dan kapanpun hal tersebut juga dikemukakan oleh pendapat Solong (2014:51-51), keunggulan lain dalam bahan ajar untuk mencetak leaflet adalah tidak memerlukan alat kusus dan mahal untuk digunakan. Bahan ajar leaflet dapat menjadi salah satu alternatif strategi penyediaan materi pendidikan dalam proses pembelajaran dan dapat membantu mengembangkan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan krateristik peserta didik untuk mempermudah belajar secara aktif dan mandiri bagi peserta didik. Selain itu materi ajar dalam materi ini dimaksudkan untuk memberikan kegiatan pembelajaran yang beragam, inofatif dan menyenangkan.

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran guru dalam menyajikan materi. Adapun materi yang diberikan sebaiknya dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, supaya materi pelajaran tersebut tidak hanya fakta mentah. Penelitian ini berfokus pada materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diterapkan di kelas X memuat beberapa teks, diantaranya yaitu teks laporan hasil observasi, eksposisi, prosedur kompleks, negosiasi, dan anekdot. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 8 Medan dari kelima jenis teks tersebut yang paling mendapat perhatian dari siswa adalah teks anekdot. Hal ini karena teks anekdot baru muncul pada kurikulum 2013 namun demikian pembelajaran teks anekdot masih banyak kendala mulai dari produksi sampai evaluasinya.

Anekdot adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Anekdot selalu dikaitkan dengan tanggapan terhadap fenomena sosial. Sebuah anekdot merupakan sarana menyampaikan pesan dan kritikan terhadap fenomena sosial melalui kemasan cerita lucu namun syarat makna. Rasa pekat terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat sangat bagus sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah.

Anekdot merupakan bagian dari wacana. Pemahaman pembaca mengenai pemakaian bahasa dapat menjadi titik singgung dalam analisis wacana. Dalam pandangan kritis, individu tidak dianggap sebagai subjek netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pemikirannya. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema wacana tertentu, maupun strategi yang ada di dalamnya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting guna menggunakan ide pokok pikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ketika seseorang menggunakan gagasan,

yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan melainkan juga harus pemahaman. Dengan adanya pemahaman, maksud dan tujuan akan tersampaikan secara jelas (Chaer, 2010:3). Pemilihan teks anekdot sebagai objek penelitian ini karena teks anekdot memiliki struktur dan makna tekstual serta kontekstual yang penting untuk diketahui siswa sehingga dapat menguasai kompetensi yang ada di kurikulum 2013.

Dengan demikian, bahan ajar merupakan bahan acuan dalam proses pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang mendukung dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peneliti percaya bahwa membuat sebuah pengembangan bahan ajar yang inovasi. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan penelitian yang berjudul “ Pengembangan Bahan Ajar Leaflet Pada Materi MenganalisisTeks Anekdot Untuk Kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan ajar leaflet dalam proses pembelajaran belum pernah diterapkan di SMA Negeri 8 Medan
2. Penggunaan bahan ajar oleh guru di SMA Negeri 8 Medan masih menggunakan buku siswa, belum ada buku pendamping lainnya.
3. Bahan ajar yang digunakan guru belum memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian harus terfokus pada satu arah dan tujuan, oleh sebab itu, masalah harus dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah di atas batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengembangan Bahan Ajar Leaflet Pada Materi Menganalisis Teks Anekdote Di Kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengembangan leaflet sebagai bahan ajar materi menganalisis teks anekdot di kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana kelayakan leaflet sebagai bahan ajar materi menganalisis teks anekdot yang telah dikembangkan di kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan leaflet sebagai bahan ajar materi menganalisis teks anekdot di kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024.
2. Menganalisis kelayakan leaflet sebagai bahan ajar materi teks anekdot untuk meningkatkan pembelajaran yang baik sesuai dengan syarat kelayakan leaflet di kelas X SMA Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan bermanfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut :

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dan memberikan gambaran yang jelas tentang pengembangan leaflet untuk meningkatkan pembelajaran dalam teks anekdot.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar siswa dengan mengkaji materi teks anekdot melalui pengembangan bahan ajar leaflet.

#### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pilihan bahan ajar untuk mempermudah pembelajaran guru khususnya teks anekdot.

#### **c. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman penelitian mengenai bahan ajar *leaflet*.